

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin

Pada awalnya Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin merupakan sebuah pengajian atau *majelis ta'lim* yang diasuh oleh KH. Ahmad Mu'thi. Kegiatan pengajian ini dimulai saat beliau menjadi tenaga pengajar atau *mu'allim* di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan. Pengajian tersebut umumnya diikuti oleh santri-santri baik laki-laki maupun perempuan yang berasal dari Ponpes Rakha itu sendiri.

Adapun waktu pengajian ketika Pondok pesantren ini berdiri terdiri dari dua macam, yakni pengajian harian dan pengajian mingguan. Pengajian harian dilaksanakan setiap hari mulai hari sabtu sampai hari kamis pada pukul 07.00 sampai 07.30, sedangkan pengajian mingguan dilaksanakan setiap malam jum'at dan jum'at siang. Selain pengajian harian yang dilaksanakan pada pagi hari dan diikuti oleh kebanyakan santri Rakha, pengajian harian juga dilaksanakan pada setiap malam hari yang hanya diikuti beberapa orang santri saja (laki-laki dan perempuan).

Pada malam jum'at selain pengajian, kegiatan juga diisi dengan shalat *tasbih* berjamaah dan kadang-kadang juga shalat hadiah dan hajat. Pada akhir tahun 1998, kegiatan pengajian malam jum'at ini ditambah dengan pembacaan maulid *Samtud Durar* yang pada awalnya dilaksanakan oleh Pondok pesantren Rakha sendiri pada malam Sabtu, dipimpin oleh Almarhum KH. Riduan (dari Lok

Bangkai).

Setelah KH. Ahmad Mu'thi lama mengabdikan diri di Pondok pesantren RAKHA, pada tahun 2000 beliau pindah ke kompleks perumahan Citra Permata Sari Sungai Malang Amuntai dengan membeli sebuah rumah yang berfungsi sebagai tempat pengajian. Kepindahannya beliau ke tempat baru ini diikuti oleh beberapa orang santri (± 10 santri baik laki-laki maupun perempuan) yang memiliki semangat (*himmah*) belajar yang tinggi kepada beliau. Keikutan beberapa orang santri ini yang kemudian mengharuskan adanya asrama untuk menginap.

Berkat ketekunan dan keikhlasan sang kyai dalam mendidik dan membina beberapa santri tersebut untuk menjadi insan yang berilmu dan berakhlak mulia, segala puji bagi Allah SWT, akhirnya berdampak positif pada pandangan masyarakat, sehingga banyak orang tua yang menitipkan anaknya di pondok pesantren beliau. Kini santri beliau berkembang pesat menjadi kurang lebih 150 orang santri/santriwati yang semuanya menetap di asrama Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin. Santri yang belajar di pondok ini tidak hanya berasal dari Amuntai saja, tetapi hampir seluruh kabupaten baik yang ada di wilayah Kalimantan Selatan maupun wilayah Kalimantan Tengah dan Timur.

Hal utama yang melatar belakangi didirikannya Pondok pesantren ini adalah atas dorongan dan perintah guru sekaligus ayah angkat beliau, yaitu Habib Musthafa bin Abdul Qodir Alaydurs dari Tebet Jakarta, juga dorongan guru beliau KH. Zarkasyi dari Martapura dan KH. M. Syukri Unus, yang mana beliau-beliau tersebut merupakan dewan penasehat Pondok pesantren Raudathut Thalibin di

samping penasehat yang lain, yaitu Habib Husein bin Alwi bin Agiel dari probolinggo Jawa Timur, KH. Syarwani Zuhriy dari Balikpapan dan KH. Hamdan Khalid, Lc. sesepuh ulama Hulu Sungai Utara. Sedangkan tujuan Pondok pesantren ini adalah membentuk kepribadian santri yang mempunyai akhlak atau adab yang tinggi dengan ilmu pengetahuan yang luas, sehingga diharapkan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berkenaan dengan penamaan Pondok pesantren ini, ada beberapa alasan yang cukup mendasar dari pengasuh, pertama, kata “*Raudhah*” atas dasar *tabarruk* kepada KH. Zaini bin Abdul Ghani sebagai pimpinan majelis ta’lim Ar-Raudhah Sekumpul Martapura. Kedua, mengambil *tabaruk* kepada majelis ta’lim *Raudhatul Muhsinin* pimpinan habib Muhsin bin Umar Barakwan. Ketiga, atas dasar yang sama pengasuh mengambil nama tersebut dari sebuah kitab karangan Imam Ghazali “*Raudhatut Thalibin*”. Lembaga ini pada akhirnya resmi berdiri dengan akta notaris pada tanggal 20 Maret 2007.

2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin

Susunan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin sesuai dengan Akta Notaris No. 85 Tgl. 20 Maret 2007 sebagai berikut:

- a. Pengasuh : KH. Ahmad Mu’thi
- b. Ketua : Hasriani
- c. Wakil Ketua : Mujahidin
- d. Sekretaris : Saiful Bahri
- e. Wakil Sekretaris : Abdul Ghafur
- f. Bendahara : H. Irhamni

g. Wakil Bendahara : Mujahid

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin

a. Visi

Mencetak generasi yang menguasai kitab kuning untuk menjadi *Ulama'ul 'Amilin Ad dzakirîn* (Ulama yang mengamalkan Ilmu dan selalu ingat kepada Allah) dan *Imamul Muttaqin* (Sponsor manusia untuk bertaqwa), berakhlak mulia serta siap terjun kemasyarakat.

b. Misi

- 1) Membentuk santri/santriwati yang cerah qalbunya, berwawasan keimanan dan keilmuan, berilmu amaliah dan beramal ilmiah, bertaqwa serta berakhlakul karimah.
- 2) Mengantarkan santri/santriwati untuk menjadi sarjana muslim yang handal, memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spritual, keluruhan akhlak, keluasan ilmu dan kemandirian, profesionalitas yang mumpuni dan terdepan dalam pembinaan umat.
- 3) Menyebarkan ilmu dan zikir ke seluruh masyarakat sebagai kekuatan dalam pencerahan qalbu.
- 4) Menjadi lembaga yang bisa membantu masyarakat dalam peningkatan kualitas khususnya ilmu, zikir, pikir dan amaliah.
- 5) Memberikan ketauladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

4. Aktivitas Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin

a. Keadaan Tenaga Pengajar

Untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar Ponpes ini memiliki tenaga-tenaga pengajar yang kebanyakannya dari Pondok pesantren ini sendiri dan juga dari luar Pondok pesantren. Adapun jumlah tenaga pengajar dari dalam sebanyak 16 orang dengan rincian 12 orang untuk santri putera dan 4 orang untuk santri puteri dan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Tenaga Pengajar Santri Putera
Tahun Pelajaran 2020/2021

No.	Tenaga Pengajar	Mata Pelajaran yang Diajarkan
1.	KH. Ahmad Mu'thi	1. Fiqih, Tauhid, dan Tasawuf
2.	Ust. Ahmad Fauzi	2. Nahwu, Sharaf dan Fiqih
3.	Ust. Hasriani	3. Nahwu, Sharaf dan Fiqih
4.	Ust. Mujahidin	4. Al-Qur'an dan Tajwid
5.	Ust. H. Irhamni	5. Fiqih, Tauhid, dan Al-Qur'an
6.	Ust. Tri Pornomo	6. Nahwu dan Sharaf
7.	Ust. Rahmat Hidayat	7. Nahwu dan Sharaf
8.	Ust. Saiful Bahri	8. Al-Qur'an dan Tajwid
9.	Ust. H. Sahiannor	9. Al-Qur'an dan Nahwu
10.	Ust. Khalilurrahman	10. Al-Qur'an dan Sharaf
11.	Ust. Mujahid	11. Al-Qur'an
12.	Ust. Abdul Gafur	12. Nahwu dan Sharaf

Tabel 4.2
Tenaga Pengajar Santri Puteri
Tahun Pelajaran 2020/2021

No.	Tenaga Pengajar	Mata Pelajaran yang Diajarkan
1.	Ustazah Yurna	1. Nahwu
2.	Ustazah Talia Murni	2. Nahwu
3.	Ustazah Yanti	3. Sharaf
4.	Ustazah Nisa	4. Al-Qur'an

b. Keadaan Santri dan Santriwati

Terlaksana kegiatan belajar mengajar tentunya adanya santri-santri sebagai komponen yang berfungsi sebagai tenaga didik. Santri-santri di Pondok pesantren ini selain berasal dari Amuntai, juga banyak berasal dari luar bahkan dari luar

Kalimantan Selatan. Selain itu, santri-santri yang tinggal di Pondok pesantren terdiri dari berbagai jenjang pendidikan, yaitu jenjang MTs, MA, dan Perguruan Tinggi.

Jumlah santri secara keseluruhan sebanyak 184 orang dengan rincian 132 santri putera dan 53 santri puteri. Adapun jumlah santri secara detail dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Santri dan Santri Wati
Tahun Pelajaran 2020/2021

No	Putera	No	Puteri
1.	Tsanawiyah (29 orang)	1.	Tsanawiyah (21 orang)
2.	Aliyah (56 orang)	2.	Aliyah (23 orang)
3.	Kuliah (32 orang)	3.	Kuliah (9 orang)
Jumlah		Jumlah	
132 orang		52 orang	

c. Jenjang Pendidikan dan Kitab-Kitab yang Diajarkan

Agar proses belajar mengajar berjalan efektif, santri-santri diklasifikasikan berdasarkan jenjang atau tingkat pendidikan yang dijalankan oleh santri-santri di luar Pondok pesantren. Selain itu, juga diklasifikasikan berdasarkan santri yang hanya belajar di Pondok pesantren. Jenjang pendidikan yang dilaksanakan di Pondok pesantren ini adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Tsanawiyah, Aliyah, dan Takhasus.

Adapun materi (kitab-kitab) yang diajarkan disesuaikan dengan jenjang pendidikan sehingga bersesuaian dengan tahap perkembangan santri. Pada dasarnya materi yang diajarkan berkaitan dengan materi nahwu, sharaf, fiqih, tauhid, akhlak, hadist, dan lain-lain.

Untuk materi nahwu, kitab yang diajarkan terdiri dari Ringkasan *Is'afut Thalibin*, dan *Kawakib*. Materi Sharaf, kitab yang diajarkan terdiri dari *Durusut Tashrif* juz I, *Durusut Tashrif* juz II, III, dan IV, dan *Lamyatut Af'al*. Materi fiqih, kitab yang diajarkan terdiri dari *Mabadi' Ilmu Fiqh*, *Syarah Sittin*, *Fathul Qarib*, dan *I'اناتut Thalibin*. Materi tauhid, kitab yang diajarkan terdiri dari *Sirajul Mubtadi'en*, *Nurul Yaqin*, *Kifayatut Awam*, dan *Syarkawi*. Materi akhlak, kitab yang diajarkan terdiri dari *Akhlaaqul Lil Banin*, *Ta'liimut Ta'lim*, *Al Mursyidul Amin*, dan *Mukhtashar Ihya'*. Materi Hadist, kitab yang diajarkan terdiri dari *Al 'Arba'in Nawawiyah*, *Riadush Shalihin*, *Tajridus Shaarih*, dan *Al Azkar*. Khusus untuk jenjang TPA materi yang diajarkan adalah *Iqra*, *Al-Qur'an*, dan *Tajwid*.

Adapun masing-masing materi pelajaran, kitab-kitab yang sesuai dengan jenjang pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Materi yang Dipelajari
Tahun Pelajaran 2020/2021

No.	Materi Pelajaran	Jenjang	Nama Kitab
1.	Nahwu	- Tsanawiyah - Aliyah - Takhasus	Ringkasan <i>Is'afut Thalibin</i> <i>Is'afut Thalibin</i> <i>Kawakib</i> <i>Qawaidul Lughah Al'Arabiyah</i> <i>Tawdhihul Masalik</i>
2.	Sharaf	- Tsanawiyah - Aliyah - Takhasus	<i>Durusut Tashrif</i> juz I <i>Durusut Tashrif</i> juz II, III, IV
3.	Fiqih	- Tsanawiyah - Aliyah - Takhasus	<i>Mabadi' Ilmu Fiqh</i> <i>Syarah Sittin</i> dan <i>Fathul Qarib</i> <i>Taqriratus Sadidah</i> <i>I'اناتut Thalibin</i>
4.	Tauhid	- Tsanawiyah - Aliyah - Takhasus	<i>Sirajul Mubtadi'en</i> <i>Jawharatut Tauhid</i> <i>Ad-Durrus Samin</i>
5.	Akhlak	- Tsanawiyah	<i>Nashoihul 'Ibad</i>

		- Aliyah - Takhasus	<i>Risalatul Mu'awanah</i> <i>Kifayatul Atqiya & Manhajus Showiy</i>
6.	Hadist	- Tsanawiyah - Aliyah - Takhasus	<i>Hasyiah Ibnu Abi Jamrah</i> <i>Bulughul Maram</i> <i>Al Azkar lil Iam An-Nawawie</i>

5. Kegiatan Kemasyarakatan Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin

Pondok pesantren Raudhatut Thalibin selain melaksanakan kegiatan pendidikan kepada santri-santri yang sifatnya internal pondok pesantren, pondok pesantren juga melaksanakan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang sifatnya eksternal. Hal ini bertujuan agar santri-santri bisa belajar untuk bermasyarakat dan juga agar keberadaan pondok pesantren dapat bermanfaat bagi masyarakat. Adapun kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang dilaksanakan, yaitu:

a. Ceramah Bulan Ramadhan

Kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin. Kegiatan ini yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan. Untuk melaksanakan kegiatan ini, biasanya diminta oleh pihak pengurus masjid atau langgar. Akan tetapi, santri-santri yang mengisi ceramah adalah santri-santri yang sudah diberi izin oleh pengasuh untuk mengisi ceramah.

b. Imam Keliling Bulan Ramadhan

Imam keliling ini juga dilaksanakan setiap bulan Ramadhan. Untuk menjadi imam di masjid atau langgar juga diminta oleh pengurus masjid atau langgar dan santri sudah mendapat izin dari pengasuh.

c. Membantu Pengurusan Jenazah

Kegiatan ini dilaksanakan jika anggota keluarga warga masyarakat mendapat musibah meninggal dunia. Hal ini selain untuk membantu warga masyarakat, juga bertujuan untuk pembelajaran.

d. Jum'at Bersih

Jum'at bersih ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan santri-santri pada hari Jum'at. Walaupun kegiatan ini masih dalam skala kecil, yakni sekitar langgar dan asrama, tetapi diharapkan dapat membantu terjaga dan terciptanya budaya bersih di komplek perumahan umumnya dan komplek pondok pesantren khususnya.

6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin

Ada beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, yaitu:

- | | |
|-----------------------------|------------------------------|
| a. Mushalla | : 1 buah |
| b. Kantor | : 1 buah |
| c. Lokal Wustha putra/putri | : 6 buah |
| d. Lokal Ulya Putra/putri | : 8 buah |
| e. Lokal TKA/TPA | : 1 buah (pinjaman) |
| f. Asrama | : 5 buah |
| g. Lapangan olah raga | : 8 buah |
| h. Toko | : 1 buah |
| i. Rumah Pengasuh | : 1 buah (pribadi) |
| j. WC dan kamar mandi | : 50 buah (47 buah + 3 buah) |

- k. Perpustakaan : 1 buah
- l. Komputer : 4 buah + 2 buah Leptop
- m. Printer : 3 buah

B. Penyajian Data

1. Implementasi metode pembiasaan shalat tahajud di Pondok Pesantren

Raudhatut Thalibin Amuntai Kalimantan Selatan, meliputi:

a. Tujuan Metode Pembiasaan

Tujuan metode pembiasaan, khususnya pada pembiasaan shalat tahajud di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin akan disampaikan oleh beberapa orang ustadz, berikut di bawah ini:

Ustadz Ahmad Fauzi mengatakan mengenai tujuan dilaksanakannya metode pembiasaan shalat tahajud terhadap para santri, yaitu:

“Kami selaku guru yang membimbing para santri menginginkan agar santri-santri kami itu terbiasa dengan apa yang ia kerjakan di pondok dan nantinya juga terbiasa ketika mereka berada di luar pondok, khususnya yang berkenaan dengan shalat tahajud.”¹

Selanjutnya Ustadz Hasriani juga mengatakan mengenai tujuan dilaksanakannya metode pembiasaan shalat tahajud terhadap para santri, yaitu:

“Tujuannya agar mereka (para santri) terbiasa melakukan shalat tahajud di kehidupan sehari-hari mereka. Kebiasaan itu tidak hanya di pondok ini, namun juga di luar pondok. Artinya ketika mereka (para santri) selesai belajar di pondok ini dan mereka (para santri) juga akan mengerjakan shalat tahajud nantinya.”²

Selanjutnya Ustadz Mujahidin juga mengatakan mengenai tujuan dilaksanakannya metode pembiasaan shalat tahajud terhadap para santri, yaitu:

¹ Wawancara terhadap Ustadz Ahmad Fauzi pada Tanggal 01 Oktober 2020.

² Wawancara terhadap Ustadz Hasriani pada Tanggal 01 Oktober 2020.

“Tujuannya tidak lain dan tidak bukan ialah ingin membiasakan mereka mengerjakan shalat tahajud.”³

Pemaparan dari beberapa orang guru/ustadz di atas mengenai tujuan dilaksanakannya metode pembiasaan shalat tahajud terhadap para santri dapat disimpulkan, bahwa metode pembiasaan terhadap pengamalan shalat tahajud ditujukan untuk membiasakan para santri agar terbiasa mengamalkan atau mengerjakan shalat tahajud tersebut di kehidupan sehari-hari mereka.

b. Bentuk-Bentuk Metode Pembiasaan

Bentuk-bentuk metode pembiasaan, khususnya pada pembiasaan shalat tahajud di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin akan dilihat dari hasil observasi dan juga pernyataan dari beberapa orang guru/ustadz serta beberapa orang santri, berikut di bawah ini:

Hasil observasi selama di lapangan mengenai bentuk-bentuk metode pembiasaan shalat tahajud di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin menunjukkan, bahwa para guru/ustadz telah terlihat memprogramkan pengerjaan shalat tahajud di setiap malamnya. Keprograman tersebut telah disusun oleh para guru/ustadz tentang petugas yang berjaga membangunkan para santri. Dalam hal ini yang ditugaskan oleh para guru/ustadz adalah para santri. Para santri diminta/ditugaskan oleh para guru/ustadz secara bergantian. Para guru/ustadz juga telah terlihat memberikan keteladanan kepada para santri. Di mana para guru/ustadz juga telah ikut mengerjakannya dan bahkan para guru/ustadz lebih awal datang ke

³ Wawancara terhadap Ustadz Mujahidin pada Tanggal 01 Oktober 2020.

masjid. Kegiatan atau pelaksanaan shalat tahajud ini sudah rutin dikerjakan di setiap malamnya.⁴

Ustadz Ahmad Fauzi mengatakan mengenai bentuk dari metode pembiasaan shalat tahajud yang dilaksanakan atau diterapkan terhadap para santri, yaitu:

“Ada beberapa bentuk metode pembiasaan di pondok ini, pertama kami (para ustadz) buat program pelaksanaannya, kedua kami (para ustadz) istiqomahkan pelaksanaannya dan ketiga kami (para ustadz) selaku pembina atau guru yang mengajar juga ikut bersama-sama mengerjakannya.”⁵

Selanjutnya Ustadz Hasriani juga mengatakan mengenai bentuk dari metode pembiasaan shalat tahajud yang dilaksanakan atau diterapkan terhadap para santri, yaitu:

“Bentuk dari metode pembiasaan yang telah kami (para ustadz) lakukan, seperti diprogramkan kegiatannya, dilaksanakan secara berterusan, dan kami (para ustadz) juga ikut mengerjakannya, karena kami (para ustadz) adalah figur yang selalu dilihat dan dicontoh serta diteladani oleh para santri.”⁶

Selanjutnya Ustadz Mujahidin juga mengatakan mengenai bentuk dari metode pembiasaan shalat tahajud yang dilaksanakan atau diterapkan terhadap para santri, yaitu:

“Untuk bentuk dari metode pembiasaan itu, di antaranya dibuatkan programnya dan dirutinkan pelaksanaannya atau pengerjaannya.”⁷

Pemaparan dari beberapa orang guru/ustadz di atas mengenai bentuk dari metode pembiasaan shalat tahajud yang dilaksanakan atau diterapkan terhadap para santri dapat disimpulkan, bahwa ada beberapa bentuk metode pembiasaan yang dilaksanakan terhadap shalat tahajud, seperti para guru/ustadz membuatkan

⁴ Observasi pada Tanggal 01 sampai dengan 15 Oktober 2020.

⁵ Wawancara terhadap Ustadz Ahmad Fauzi pada Tanggal 01 Oktober 2020.

⁶ Wawancara terhadap Ustadz Hasriani pada Tanggal 01 Oktober 2020.

⁷ Wawancara terhadap Ustadz Mujahidin pada Tanggal 01 Oktober 2020.

program pelaksanaannya, para guru/ustadz merutinkan pelaksanaannya dan para guru/ustadz selaku pembina atau guru/ustadz yang mengajar juga ikut bersama-sama mengerjakannya.

Pemaparan dari beberapa orang guru/ustadz di atas mengenai bentuk dari metode pembiasaan shalat tahajud yang dilaksanakan atau diterapkan terhadap para santri juga dipaparkan oleh para santri berikut di bawah ini:

M. Jailani selaku santri memaparkan mengenai bentuk dari metode pembiasaan shalat tahajud yang dilaksanakan atau diterapkan terhadap mereka (para santri), yaitu:

“Kalau shalat tahajud memang sudah diprogramkan atau sudah menjadi kegiatan rutusnya kami (santri) setiap malamnya. Para ustadz juga ikut mengerjakannya.”⁸

Selanjutnya Mulyono selaku santri juga memaparkan mengenai bentuk dari metode pembiasaan shalat tahajud yang dilaksanakan atau diterapkan terhadap mereka (para santri), yaitu:

“Kami sudah rutin melakukan shalat tahajud dan shalat tahajud itu adalah bagian dari keprograman pondok juga.”⁹

Pemaparan dari beberapa orang santri di atas mengenai bentuk dari metode pembiasaan shalat tahajud yang dilaksanakan atau diterapkan terhadap mereka (para santri) dapat disimpulkan, bahwa ada beberapa bentuk metode pembiasaan yang dilaksanakan terhadap shalat tahajud, seperti shalat tahajud sudah terprogram pelaksanaannya, shalat tahajud sudah dirutinkan pelaksanaannya dan

⁸ Wawancara terhadap M. Jailani selaku Santri pada Tanggal 10 Oktober 2020.

⁹ Wawancara terhadap Mulyono selaku Santri pada Tanggal 10 Oktober 2020.

para guru/ustadz selaku pembina juga ikut bersama-sama mengerjakan shalat tahajud.

c. Langkah-Langkah Metode Pembiasaan

Langkah-langkah menerapkan metode pembiasaan, khususnya pada pembiasaan shalat tahajud di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin akan dilihat dari hasil observasi dan juga pernyataan dari beberapa orang guru/ustadz serta beberapa orang santri, berikut di bawah ini:

Hasil observasi selama di lapangan mengenai langkah-langkah di dalam menerapkan metode pembiasaan shalat tahajud di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin adalah; Pertama, para guru/ustadz telah terlihat menyusun petugas-petugas piket yang dipilih dari beberapa santri untuk berjaga dan membangunkan para santri yang lainnya. Kedua, para guru/ustadz juga telah terlihat aktif di dalam mengerjakan shalat tahajud secara bersama-sama dengan para santri. Ketiga, para guru/ustadz juga terlihat gemar mengecek para santri di dalam pelaksanaan shalat tahajud dan para guru/ustadz juga tidak segan menghukum para santri yang terlambat. Keempat, para guru/ustadz telah terlihat mengumumkan kepada semua para santri tentang prestasi bagi santri-santri yang rajin dan diumumkan juga oleh para guru/ustadz tentang santri yang suka melanggar.¹⁰

Ustadz H. Irhamni mengatakan mengenai langkah-langkah di dalam menerapkan metode pembiasaan shalat tahajud terhadap para santri, yaitu:

“Ada beberapa langkah di dalam menerapkan metode pembiasaan di pondok ini, pertama kami (para ustadz) telah buat program pelaksanaannya, kedua kami (para ustadz) istiqomahkan pelaksanaannya dan ketiga kami (para ustadz)

¹⁰ Observasi pada Tanggal 01 sampai dengan 15 Oktober 2020.

selaku pembina atau guru yang mengajar juga ikut bersama-sama mengerjakannya.”¹¹

Selanjutnya Ustadz Tri Pornomo juga mengatakan mengenai langkah-langkah di dalam menerapkan metode pembiasaan shalat tahajud terhadap para santri, yaitu:

“Langkah-langkah di dalam menerapkan metode pembiasaan yang telah kami (para ustadz) lakukan khususnya terhadap shalat tahajud, seperti shalat tahajud diprogramkan kegiatannya oleh kami (para ustadz), shalat tahajud juga dilaksanakan secara berterusan, dan kami (para ustadz) juga ikut mengerjakannya, karena kami (para ustadz) adalah figur yang selalu dilihat dan dicontoh serta diteladani oleh para santri. Hal demikian itu lah yang kami lakukan atau langkah-langkah kami di dalam menerapkan metode pembiasaan terhadap shalat tahajud tersebut.”¹²

Selanjutnya Ustadz Rahmat Hidayat juga mengatakan mengenai langkah-langkah di dalam menerapkan metode pembiasaan shalat tahajud terhadap para santri, yaitu:

“Untuk langkah-langkah dari metode pembiasaan itu, di antaranya dibuatkan programnya dan dirutinkan pelaksanaannya atau pengerjaannya. Itu adalah langkah-langkah kami di dalam melaksanakan atau menerapkan metode pembiasaan tersebut, khususnya terhadap pembiasaan shalat tahajudnya santri.”¹³

Pemaparan dari beberapa orang guru/ustadz di atas mengenai langkah-langkah di dalam menerapkan metode pembiasaan shalat tahajud terhadap para santri dapat disimpulkan, bahwa ada beberapa langkah di dalam menerapkan metode pembiasaan shalat tahajud, seperti Pertama, para guru/ustadz telah memprogramkan pengerjaan shalat tahajud di setiap malamnya. Kedua, para guru/ustadz juga telah memberikan keteladanan di mana mereka (para ustadz)

¹¹ Wawancara terhadap Ustadz H. Irhamni pada Tanggal 02 Oktober 2020.

¹² Wawancara terhadap Ustadz Tri Pornomo pada Tanggal 02 Oktober 2020.

¹³ Wawancara terhadap Ustadz Rahmat Hidayat pada Tanggal 02 Oktober 2020.

yang juga ikut mengerjakannya. Ketiga, kegiatan atau pelaksanaan shalat tahajud ini sudah dirutinkan di dalam pengerjaannya di setiap malamnya.

Pemaparan dari beberapa orang guru/ustadz di atas mengenai langkah-langkah di dalam menerapkan metode pembiasaan shalat tahajud terhadap para santri juga dipaparkan oleh para santri berikut di bawah ini:

M. Jailani selaku santri memaparkan mengenai langkah-langkah di dalam menerapkan metode pembiasaan shalat tahajud terhadap mereka (para santri), yaitu:

“Kalau shalat tahajud memang sudah diprogramkan atau sudah menjadi kegiatan rutusnya kami (santri) setiap malamnya. Para ustadz juga ikut mengerjakannya.”¹⁴

Selanjutnya Mulyono selaku santri juga memaparkan mengenai langkah-langkah di dalam menerapkan metode pembiasaan shalat tahajud terhadap mereka (para santri), yaitu:

“Kami sudah rutin melakukan shalat tahajud dan shalat tahajud itu adalah bagian dari keprograman pondok juga.”¹⁵

Pemaparan dari beberapa orang santri di atas mengenai langkah-langkah di dalam menerapkan metode pembiasaan shalat tahajud terhadap mereka (para santri) dapat disimpulkan, bahwa ada beberapa langkah di dalam menerapkan metode pembiasaan shalat tahajud, seperti shalat tahajud sudah terprogram pelaksanaannya, shalat tahajud sudah dirutinkan pelaksanaannya dan para guru/ustadz selaku pembina juga ikut bersama-sama mengerjakan shalat tahajud.

¹⁴ Wawancara terhadap M. Jailani selaku Santri pada Tanggal 10 Oktober 2020.

¹⁵ Wawancara terhadap Mulyono selaku Santri pada Tanggal 10 Oktober 2020.

d. *Reward* dan *Funishmen*

Reward dan *funishmen* adalah kegiatan yang baik dilakukan di dalam menyemangati atau mendisiplinkan para santri terhadap pembiasaan pengerjaan shalat tahajud mereka (para santri) di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin. *Reward* dan *funishmen* juga akan dilihat dari hasil observasi dan juga pernyataan dari beberapa orang guru/ustadz serta beberapa orang santri, berikut di bawah ini:

Hasil observasi selama di lapangan mengenai *reward* dan *funishmen* di dalam menerapkan metode pembiasaan shalat tahajud di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin menunjukkan, bahwa *reward* dan *funishmen* juga telah dilaksanakan terhadap pembiasaan pengerjaan shalat tahajud bagi para santri. *Reward* terlihat diberikan oleh para guru/ustadz kepada para santri yang rutin/istiqomah di dalam mengerjakan shalat tahajud. *Reward* yang diberikan oleh para guru/ustadz berupa pujian dan ucapan selamat atas prestasi kerutinannya di dalam mengerjakan shalat tahajud. *Funishmen* juga terlihat diberikan oleh para guru/ustadz kepada para santri yang tidak mengerjakan shalat tahajud atau yang melanggar peraturan. *Funishmen* terlihat dilakukan oleh para guru/ustadz dengan cara membersihkan Masjid Pondok, WC Pondok, dan juga shalat tasbih dengan suara keras (dapat didengar) di depan umum.¹⁶

Ustadz H. Irhamni mengatakan mengenai pemberian *reward* dan *funishmen* terhadap metode pembiasaan shalat tahajud para santri, yaitu:

“*Reward* dan *funishmen* juga dilaksanakan di pondok ini. Kami (para ustadz) biasanya memberikan *reward* dengan ucapan selamat dan juga memberikan suatu penghargaan sebagai anak teladan. Adapun *funishmen* biasanya dilakukan kepada santri yang melanggar dan tentunya *funishmen* di

¹⁶ Observasi pada Tanggal 01 sampai dengan 15 Oktober 2020.

pondok ini adalah *funishmen* yang mendidik, seperti shalat tasbih di tempat yang sering dilewati oleh orang banyak dan juga membersihkan di lingkungan pondok.”¹⁷

Selanjutnya Ustadz Tri Pornomo juga mengatakan mengenai pemberian *reward* dan *funishmen* terhadap metode pembiasaan shalat tahajud para santri, yaitu:

“Kami (para ustadz) telah melakukan *funishmen* dan juga *reward* terhadap para santri. *Funishmen* tersebut berupa bersih-bersih di sekitar pondok dan juga diminta untuk mengerjakan shalat tasbih di tempat yang biasanya yang dilewati oleh para santri lainnya dan para ustadz juga. *Reward* yang diberikan berupa pemberian penghargaan sebagai santri teladan.”¹⁸

Selanjutnya Ustadz Rahmat Hidayat juga mengatakan mengenai pemberian *reward* dan *funishmen* terhadap metode pembiasaan shalat tahajud para santri, yaitu:

“*Reward* dan juga *funishmen* telah dilakukan, karena *reward* dan *funishmen* ini sangat baik di dalam menyemangati santri dan juga mendisiplinkan santri. *Reward* diberikan kepada santri yang rajin dan *funishmen* diberikan kepada santri yang malas atau santri yang melanggar. Kami (para ustadz) memberikan *reward* dengan cara memberikan suatu penghargaan berupa ucapan dan juga penilaian dan penilaian tersebut termuat pada nilai *raport* mereka (para santri). Sedangkan *funishmen* diberikan dengan cara bersih-bersih di lingkungan pondok.”¹⁹

Pemaparan dari beberapa orang guru/ustadz di atas mengenai pemberian *reward* dan *funishmen* terhadap metode pembiasaan shalat tahajud para santri dapat disimpulkan, bahwa *reward* dan *funishmen* telah dilaksanakan terhadap pembiasaan pengerjaan shalat tahajud para santri. *Reward* diberikan kepada para santri yang rutin/istiqomah di dalam mengerjakan shalat tahajud. *Reward* yang

¹⁷ Wawancara terhadap Ustadz H. Irhamni pada Tanggal 02 Oktober 2020.

¹⁸ Wawancara terhadap Ustadz Tri Pornomo pada Tanggal 02 Oktober 2020.

¹⁹ Wawancara terhadap Ustadz Rahmat Hidayat pada Tanggal 02 Oktober 2020.

diberikan oleh para guru/ustadz berupa pujian dan ucapan selamat atas prestasi kerutinannya di dalam mengerjakan shalat tahajud. Adapun *funishmen* diberikan kepada santri yang tidak mengerjakan shalat tahajud. *Funishmen* biasanya dilakukan dengan cara membersihkan Masjid Pondok, WC Pondok, dan juga shalat tasbih dengan suara keras (dapat didengar) di depan umum.

Pemaparan dari beberapa orang guru/ustadz di atas mengenai pemberian *reward* dan *funishmen* terhadap metode pembiasaan shalat tahajud para santri juga dipaparkan oleh para santri berikut di bawah ini:

Fahrurraji selaku santri memaparkan mengenai pemberian *reward* dan *funishmen* terhadap metode pembiasaan shalat tahajud mereka (para santri), yaitu:

“Santri yang rajin biasanya diberikan ucapan selamat oleh para ustadz dan juga diberikan penghargaan sebagai santri teladan atau santri yang bisa diteladani oleh para santri lainnya dan kalau santri yang melanggar akan diberikan sanksi berupa teguran serta santri yang melanggar tersebut juga diminta oleh ustadz untuk shalat tasbih di tempat yang sering dilewati oleh para ustadz dan juga para santri.”²⁰

Selanjutnya Ramadhani selaku santri juga memaparkan mengenai pemberian *reward* dan *funishmen* terhadap metode pembiasaan shalat tahajud mereka (para santri), yaitu:

“Penghargaan diberikan kepada santri yang rajin. Penghargaan tersebut bisa berupa ucapan selamat dari para ustadz dan juga bisa berupa sebagai santri teladan.”²¹

Pemaparan dari beberapa orang santri di atas mengenai pemberian *reward* dan *funishmen* terhadap metode pembiasaan shalat tahajud mereka (para santri) dapat disimpulkan, bahwa *reward* dan *funishmen* telah dilaksanakan terhadap

²⁰ Wawancara terhadap Jurkani selaku Santri pada Tanggal 10 Oktober 2020.

²¹ Wawancara terhadap Ramadhani selaku Santri pada Tanggal 10 Oktober 2020.

pembiasaan pengerjaan shalat tahajud para santri. *Reward* diberikan kepada para santri yang rutin/istiqomah di dalam mengerjakan shalat tahajud. *Reward* yang diberikan oleh para guru/ustadz berupa pujian dan ucapan selamat atas prestasi kerutinannya di dalam mengerjakan shalat tahajud. Adapun *funishmen* diberikan kepada santri yang tidak mengerjakan shalat tahajud. *Funishmen* biasanya dilakukan dengan cara membersihkan Masjid Pondok, WC Pondok, dan juga shalat tasbih dengan suara keras (dapat didengar) di depan umum.

e. Orang yang Bertanggung Jawab dalam Pembiasaan

Program atau kegiatan yang dilaksanakan juga diharuskan ada yang menanggungjawab, termasuk juga program atau kegiatan pembiasaan shalat tahajud santri di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin. Orang yang bertanggung jawab terhadap program atau kegiatan pembiasaan shalat tahajud santri akan dijelaskan dari pernyataan beberapa orang ustadz, berikut di bawah ini:

Ustadz Saiful Bahri mengatakan mengenai orang yang bertanggung jawab terhadap program atau kegiatan pembiasaan shalat tahajud santri, yaitu:

“Penanggung jawab terhadap pelaksanaan pembiasaan shalat tahajud tersebut kami (para ustadz) selaku pembimbing mereka (para santri).”²²

Selanjutnya Ustadz H. Sahiannor juga mengatakan mengenai orang yang bertanggung jawab terhadap program atau kegiatan pembiasaan shalat tahajud santri, yaitu:

“Apapun kegiatan yang dilakukan oleh para santri di pondok ini, maka kami (para ustadz) selaku pembina dan sekaligus pendidik yang bertanggung jawab dan termasuk juga dengan pembiasaan shalat tahajudnya santri.”²³

²² Wawancara terhadap Ustadz Saiful Bahri pada Tanggal 02 Oktober 2020.

²³ Wawancara terhadap Ustadz H. Sahiannor pada Tanggal 02 Oktober 2020.

Selanjutnya Ustadz Khalilurrahman juga mengatakan mengenai orang yang bertanggung jawab terhadap program atau kegiatan pembiasaan shalat tahajud santri, yaitu:

“Pembiasaan shalat tahajud tersebut sudah dilaksanakan sejak lama dan tentunya juga sudah ditanggung konsekuensinya oleh kami (para ustadz). Artinya kami (para ustadz) yang bertanggung jawab atas segala kegiatan santri tersebut.”²⁴

Pemaparan dari beberapa orang guru/ustadz di atas mengenai orang yang bertanggung jawab terhadap program atau kegiatan pembiasaan shalat tahajud santri dapat disimpulkan, bahwa program atau kegiatan pembiasaan shalat tahajud santri telah ditanggung jawabi oleh para guru/ustadz yang membimbing sekaligus mendidik para santri di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin.

f. Sistem yang Dibuat untuk Proses Pembiasaan (Kontrol/Pengawasan)

Sistem yang dibuat untuk proses pembiasaan (kontrol/pengawasan) sangat diperlukan guna mengetahui baik dan tidak baiknya terhadap pelaksanaan pembiasaan shalat tahajud tersebut di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin. Sistem yang dibuat untuk proses pembiasaan (kontrol/pengawasan) akan dilihat dari hasil observasi dan juga pernyataan dari beberapa orang guru/ustadz serta beberapa orang santri, berikut di bawah ini:

Hasil observasi selama di lapangan mengenai sistem yang dibuat untuk proses pembiasaan (kontrol/pengawasan) shalat tahajud para santri di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin menunjukkan, bahwa sistem yang dibuat untuk proses pembiasaan (kontrol/pengawasan) shalat tahajud para santri terlihat dilakukan dengan cara memasang kamera di setiap sudut ruangan dan juga para

²⁴ Wawancara terhadap Ustadz Khalilurrahman pada Tanggal 02 Oktober 2020.

ustadz terlihat senantiasa mengecek keadaan para santri, baik dari awal membangunkan para santri dari tempat tidur mereka sampai dengan pelaksanaan shalat tahajudnya. Hal demikian selalu konsisten dilakukan oleh para guru/ustadz dan dengan keadaan demikian, para santri terlihat aktif di dalam ikut serta melaksanakan shalat tahajud dan hanya satu sampai tiga orang saja yang terlihat melanggar atau terlambat dan itupun juga tidak selalu terjadi.²⁵

Ustadz H. Irhamni mengatakan mengenai sistem yang dibuat untuk proses pembiasaan (kontrol/pengawasan) shalat tahajud para santri, yaitu:

“Setiap sudut ruangan telah dipasang kamera. Jadi kami (para ustadz) sangat mudah untuk mengecek atau melihat keadaan para santri. Kami (para ustadz) juga mengetahui mana santri yang rajin dan mana santri yang tidak rajin.”²⁶

Selanjutnya Ustadz Mujahid juga mengatakan mengenai sistem yang dibuat untuk proses pembiasaan (kontrol/pengawasan) shalat tahajud para santri, yaitu:

“Kami (para ustadz) telah memasang kamera di setiap sudut ruangan dan dengan kamera tersebut, kami (para ustadz) sangat mudah mengontrol dan mengawasi para santri kami (para ustadz). Serius dan tidak seriusnya juga dapat diketahui oleh kami (para ustadz).”²⁷

Selanjutnya Ustadz Abdul Gafur juga mengatakan mengenai sistem yang dibuat untuk proses pembiasaan (kontrol/pengawasan) shalat tahajud para santri, yaitu:

“Kami (para ustadz) telah memasang kamera di setiap sudut ruangan. Jadi kami (para ustadz) sangat mudah untuk mengecek atau melihat keadaan para

²⁵ Observasi pada Tanggal 01 sampai dengan 15 Oktober 2020.

²⁶ Wawancara terhadap Ustadz H. Irhamni pada Tanggal 02 Oktober 2020.

²⁷ Wawancara terhadap Ustadz Mujahid pada Tanggal 02 Oktober 2020.

santri. Kami (para ustadz) juga mengetahui mana santri yang rajin dan mana santri yang tidak rajin.”²⁸

Pemaparan dari beberapa orang guru/ustadz di atas mengenai sistem yang dibuat untuk proses pembiasaan (kontrol/pengawasan) shalat tahajud para santri dapat disimpulkan, bahwa sistem yang dibuat untuk proses pembiasaan (kontrol/pengawasan) shalat tahajud para santri dilakukan dengan cara memasang kamera di setiap sudut ruangan dan juga para guru/ustadz senantiasa mengecek keadaan para santri, baik dari awal membangunkan para santri dari tempat tidur mereka sampai dengan pelaksanaan shalat tahajudnya.

Pemaparan dari beberapa orang guru/ustadz di atas mengenai sistem yang dibuat untuk proses pembiasaan (kontrol/pengawasan) shalat tahajud para santri juga dipaparkan oleh beberapa para santri berikut di bawah ini:

Jurkani selaku santri memaparkan mengenai sistem yang dibuat untuk proses pembiasaan (kontrol/pengawasan) shalat tahajud mereka (para santri), yaitu:

“Setiap sudut ruangan sudah dipasang kamera dan karena itulah, gerak-gerik kami (para santri) selalu diketahui oleh para ustadz. Para ustadz biasanya langsung memberikan hukuman kepada santri yang melanggar, karena para ustadz telah melihat dari kamera yang ada tersebut.”²⁹

Selanjutnya Ramadhani selaku santri juga memaparkan mengenai sistem yang dibuat untuk proses pembiasaan (kontrol/pengawasan) shalat tahajud mereka (para santri), yaitu:

²⁸ Wawancara terhadap Ustadz Abdul Gafur pada Tanggal 02 Oktober 2020.

²⁹ Wawancara terhadap Jurkani selaku Santri pada Tanggal 10 Oktober 2020.

“Kami (para santri) tidak bisa berbuat macam-macam, karena di setiap sudut ruangan telah dipasang kamera. Para ustadz sangat mudah mengontrol dan juga mengawasi kami (para santri).”³⁰

Pemaparan dari beberapa orang santri di atas mengenai sistem yang dibuat untuk proses pembiasaan (kontrol/pengawasan) shalat tahajud mereka (para santri) dapat disimpulkan, bahwa sistem yang dibuat untuk proses pembiasaan (kontrol/pengawasan) shalat tahajud para santri dilakukan dengan cara memasang kamera di setiap sudut ruangan dan juga para guru/ustadz senantiasa mengecek keadaan para santri, baik dari awal membangunkan para santri dari tempat tidur mereka sampai dengan pelaksanaan shalat tahajudnya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi metode pembiasaan shalat tahajud di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai Kalimantan Selatan, meliputi:

a. Faktor Guru/Ustadz

Guru/ustadz adalah pemegang peran utama di dalam mensukseskan para santrinya. Hal tersebut dijelaskan oleh beberapa orang guru/ustadz, berikut di bawah ini:

Ustadz H. Irhamni mengatakan mengenai keadaan para guru/ustadz di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, yaitu:

“Pendidikan para ustadz di pondok ini bervariasi. Ada yang berlatar pendidikan pondok saja, yakni dari selesai madrasah ibtidaiyah sampai dewasanya hanya belajar di pondok saja. Ada juga campuran, artinya di pondok juga dan sekolah di luar pondok pesantren juga ada. Ada juga yang sudah S1 dan bahkan juga ada yang S2. Adapun pengalaman pengajarnya

³⁰ Wawancara terhadap Ramadhani selaku Santri pada Tanggal 10 Oktober 2020.

juga sudah baik, karena para ustadz sudah lama mengajarnya, rata-rata 5 tahun sampai dengan 10 tahun dan bahkan ada yang lebih.”³¹

Selanjutnya Ustadz Mujahid juga mengatakan mengenai keadaan para guru/ustadz di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, yaitu:

“Saya berpendidikan S1 Pendidikan Agama Islam. Saya juga anak pondok, karena saya dulu setelah selesai madrasah ibdidaiyah langsung belajar di pondok pesantren. Saya juga alumni dari Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin. Saya mengajar di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin sudah sangat lama atau sudah sekitar 15 tahun.”³²

Selanjutnya Ustadz Abdul Gafur juga mengatakan mengenai keadaan para ustadz di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, yaitu:

“Pendidikan para ustadz di pondok ini bermacam-macam, ada yang sudah S1 dan ada yang sudah S2. Namun yang jelas itu adalah berlatar belakang pondok pesantren. Artinya para ustadz di pondok ini adalah berlatar belakang pendidikan pondok pesantren atau alumni dari pondok pesantren. Pengalaman mengajar para ustadz juga sudah baik, karena kami (para ustadz) sudah cukup lama bergalut di dunia pondok pesantren. Jadi untuk memahami keadaan pondok, Insya Allah sudah sangat paham, baik dalam mengajarnya ataupun dalam mengelola para santri.”³³

Pemaparan dari beberapa orang guru/ustadz di atas mengenai keadaan para guru/ustadz di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin dapat disimpulkan, bahwa para guru/ustadz berlatar belakang pendidikan pondok pesantren dan rata-rata para guru/ustadz adalah alumni dari Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin. Selain belajar di pondok pesantren, para guru/ustadz juga banyak yang berlatar belakang S1 dan bahkan ada juga yang sudah S2. Para guru/ustadz juga sudah cukup lama mengajar di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, yakni dari 5 tahun sampai dengan 10 tahun dan bahkan ada yang lebih.

³¹ Wawancara terhadap Ustadz H. Irhamni pada Tanggal 02 Oktober 2020.

³² Wawancara terhadap Ustadz Mujahid pada Tanggal 02 Oktober 2020.

³³ Wawancara terhadap Ustadz Abdul Gafur pada Tanggal 02 Oktober 2020.

b. Faktor Santri

Santri yang baik akan membawa proses pembelajarannya juga baik dan begitu juga dengan sebaliknya. Berikut pernyataan dari beberapa orang guru/ustadz serta beberapa orang santri mengenai keadaan para santri di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, berikut di bawah ini:

Ustadz Ahmad Fauzi mengatakan mengenai keadaan para santri di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, yaitu:

“Para santri berlatar belakang pendidikan SD dan juga MI sebelum mereka masuk atau mondok di pondok pesantren ini. Santri di sini juga berasal dari bermacam-macam tempat, ada yang dari Kalimantan Tengah, ada juga yang dari Kalimantan Timur, ada juga yang dari Kalimantan Barat dan kalau Kalimantan Selatan juga sudah tentu ada. Selain Kalimantan tersebut juga ada yang berasal dari Pulau Jawa. Dengan demikian, para santri juga mempunyai kerakteristik yang bermacam-macam pula.”³⁴

Selanjutnya Ustadz Hasriani juga mengatakan mengenai keadaan para santri di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, yaitu:

“Santri di pondok pesantren ini mempunyai sifat yang berbeda-beda. Kami selaku para ustadz juga memahami akan hal tersebut. Ini di antaranya dikarenakan oleh asal santri yang berbeda-beda dan tentunya juga sedikit banyaknya membawa sifat dari asal mereka tinggal. Santri di pondok pesantren ini berasal dari bermacam-macam tempat, ada yang dari Kalimantan Tengah, ada juga yang dari Kalimantan Timur, ada juga yang dari Kalimantan Barat dan kalau Kalimantan Selatan juga sudah tentu ada. Selain Kalimantan tersebut juga ada yang berasal dari Pulau Jawa. Jadi kalau ada yang kurang disiplin, suka berbuat ulah, suka malas-malasan, dan lain sebagainya. Itu semua adalah hal yang wajar dan di sinilah letak serta peran kami selaku para ustadz mendidik mereka (para santri).”³⁵

Selanjutnya Ustadz Mujahidin juga mengatakan mengenai keadaan para santri di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, yaitu:

³⁴ Wawancara terhadap Ustadz Ahmad Fauzi pada Tanggal 01 Oktober 2020.

³⁵ Wawancara terhadap Ustadz Hasriani pada Tanggal 01 Oktober 2020.

“Para santri di sini bermacam-macam karakternya, karena mereka juga berasal dari keluarga yang berbeda dan dari asal yang berbeda. Dengan adanya perbedaan tersebut, tentunya sedikit banyaknya juga akan terbawa-bawa dari kebiasaan dengan keluarga mereka (para santri) dan lingkungan tempat mereka (para santri) tinggal.”³⁶

Pemaparan dari beberapa orang guru/ustadz di atas mengenai keadaan para santri di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin dapat disimpulkan, bahwa para santri telah mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin. Ini dikarenakan oleh asal santri yang berbeda-beda dan sedikit banyaknya membawa sifat dari asal para santri tinggal. Santri di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin berasal dari bermacam-macam tempat, ada yang dari Kalimantan Tengah, ada juga yang dari Kalimantan Timur, ada juga yang dari Kalimantan Barat dan kalau Kalimantan Selatan juga sudah tentu ada. Selain Kalimantan tersebut juga ada yang berasal dari Pulau Jawa.

Pemaparan dari beberapa orang guru/ustadz di atas mengenai keadaan para santri di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin yang juga dipaparkan oleh para santri berikut di bawah ini:

M. Jailani selaku santri memaparkan mengenai keadaan mereka (para santri) di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, yaitu:

“Kami (para santri) berasal dari daerah yang berbeda. Ada yang dari Kalimantan Tengah, ada juga yang dari Kalimantan Timur, ada juga yang dari Kalimantan Barat dan kalau Kalimantan Selatan juga sudah tentu ada. Selain Kalimantan tersebut juga ada yang berasal dari Pulau Jawa.”³⁷

Selanjutnya Mulyono selaku santri juga memaparkan mengenai keadaan mereka (para santri) di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, yaitu:

³⁶ Wawancara terhadap Ustadz Mujahidin pada Tanggal 01 Oktober 2020.

³⁷ Wawancara terhadap M. Jailani selaku Santri pada Tanggal 10 Oktober 2020.

“Kalau sifat santri di sini bermacam-macam, karena santrinya juga bermacam-macam asal usulnya. Ada yang tamat SD dan ada yang juga tamat MI. Pendidikan saja sudah berbeda-beda, asal usul tempat tinggal juga berbeda. Jadinya sifat kami (para santri) juga berbeda-beda. Kepahaman kami (para santri) tentang agama juga berbeda-beda, ada yang pandai mengaji ketika masuk pondok dan ada juga yang tidak pandai, begitu juga dengan hal lainnya.”³⁸

Pemaparan dari beberapa orang santri di atas mengenai keadaan mereka (para santri) di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin dapat disimpulkan, bahwa para santri telah mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin. Ini dikarenakan oleh asal santri yang berbeda-beda dan sedikit banyaknya membawa sifat dari asal para santri tinggal. Santri di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin berasal dari bermacam-macam tempat, ada yang dari Kalimantan Tengah, ada juga yang dari Kalimantan Timur, ada juga yang dari Kalimantan Barat dan kalau Kalimantan Selatan juga sudah tentu ada. Selain Kalimantan tersebut juga ada yang berasal dari Pulau Jawa.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang baik akan menentukan juga proses pembelajaran yang baik termasuk juga di dalam membiasakan shalat tahajudnya santri. Berikut hasil observasi penulis dan juga hasil wawancara penulis terhadap beberapa orang guru/ustadz serta beberapa orang santri mengenai keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, yaitu:

Hasil observasi selama di lapangan mengenai keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin menunjukkan, bahwa sarana dan prasarana sudah terbilang baik di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, karena Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin telah memiliki gedung tempat belajar yang

³⁸ Wawancara terhadap Mulyono selaku Santri pada Tanggal 10 Oktober 2020.

cukup, asrama santri yang cukup, masjid, perpustakaan, dan lain sebagainya. Dengan adanya kelengkapan sarana dan prasarana tersebut, maka tidak ada alasan lagi bagi santri untuk malas di dalam belajarnya.³⁹

Ustadz Ahmad Fauzi mengatakan mengenai keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, yaitu:

“Sarana dan prasarana yang ada di pondok ini sudah sangat baik dan sampai CCTV-pun juga dipasang. Jadi tinggal kami saja lagi bisa memanfaatkannya atau tidak bisa memanfaatkannya.”⁴⁰

Selanjutnya Ustadz Hasriani juga mengatakan mengenai keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, yaitu:

“Pondok pesantren ini mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap. Semua gedung belajar dibangun dengan permanen dan tidak hanya itu, asrama santri juga dibangun dengan gedung permanen serta dilengkapi dengan tempat tidur dan lemari santri. Masjidnya juga besar dan permanen bangunannya. Perpustakaan juga diadakan. Banyak lagi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pondok pesantren ini dan tidak mungkin disebutkan satu-persatu.”⁴¹

Selanjutnya Ustadz Mujahidin juga mengatakan mengenai keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, yaitu:

“Pondok pesantren ini sudah sangat baik sarana dan prasarananya. Semua gedung dibangun dengan permanen. Selain belajar di dalam ruangan, santri juga bisa belajar di luar ruangan. Di mana pondok pesantren ini telah mempunyai lahan yang luas.”⁴²

Pemaparan dari beberapa orang guru/ustadz di atas mengenai keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin dapat disimpulkan, bahwa sarana dan prasarana sudah terbilang baik di Pondok Pesantren Raudhatut

³⁹ Observasi pada Tanggal 01 sampai dengan 15 Oktober 2020.

⁴⁰ Wawancara terhadap Ustadz Ahmad Fauzi pada Tanggal 01 Oktober 2020.

⁴¹ Wawancara terhadap Ustadz Hasriani pada Tanggal 01 Oktober 2020.

⁴² Wawancara terhadap Ustadz Mujahidin pada Tanggal 01 Oktober 2020.

Thalibin, karena Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin telah memiliki gedung tempat belajar yang cukup, asrama santri yang cukup, masjid, perpustakaan, lahan dan lain sebagainya. Dengan adanya kelengkapan sarana dan prasarana tersebut, maka tidak ada alasan lagi bagi santri untuk malas di dalam belajarnya.

Pemaparan dari beberapa orang guru/ustadz di atas mengenai keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin yang juga dipaparkan oleh para santri berikut di bawah ini:

M. Jailani selaku santri memaparkan mengenai keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, yaitu:

“Di pondok pesantren ini sudah sangat baik sarana dan prasarananya. Selain belajar di dalam ruangan, kami juga bisa belajar di luar ruangan. Di manapun kami bisa belajar, karena pondok ini mempunyai lokasi yang luas dan juga dibangun pondok-pondok kecil untuk santri belajar. Banyak lagi fasilitas yang lainnya yang saya rasa juga sangat baik dan sangat membantu di dalam belajarnya kami selaku santri.”⁴³

Selanjutnya Mulyono selaku santri juga memaparkan mengenai keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, yaitu:

“Sarana dan prasarana yang ada sudah sangat baik dan kami selaku santri sangat terbantu terhadap sarana dan prasarana yang ada.”⁴⁴

Pemaparan dari beberapa orang santri di atas mengenai keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin dapat disimpulkan, bahwa sarana dan prasarana sudah terbilang baik di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, karena Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin telah memiliki gedung tempat belajar yang cukup, asrama santri yang cukup, masjid, perpustakaan, lahan dan lain sebagainya.

⁴³Wawancara terhadap M. Jailani selaku Santri pada Tanggal 10 Oktober 2020.

⁴⁴Wawancara terhadap Mulyono selaku Santri pada Tanggal 10 Oktober 2020.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang baik akan menentukan juga proses pembelajaran yang baik termasuk juga di dalam membiasakan shalat tahajudnya santri. Berikut hasil observasi penulis dan juga hasil wawancara penulis terhadap beberapa orang guru/ustadz serta beberapa orang santri mengenai keadaan lingkungan di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, yaitu:

Hasil observasi selama di lapangan mengenai keadaan lingkungan di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin menunjukkan, bahwa lingkungan sudah terbilang baik di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, karena Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin telah memiliki lingkungan yang jauh dari keramaian, jauh dari kebisingan, dan juga sangat damai. Hal demikian itu sangat membantu di dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin.⁴⁵

Ustadz Ahmad Fauzi mengatakan mengenai keadaan lingkungan di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, yaitu:

“Lingkungan di pondok ini sangat damai, karena jauh dari keramaian masyarakat, keramaian jalan raya, dan apalagi perusahaan-perusahaan.”⁴⁶

Selanjutnya Ustadz Hasriani juga mengatakan mengenai keadaan lingkungan di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, yaitu:

“Saya sangat suka terhadap lingkungan pondok pesantren ini, karena jauh dari keramaian-keramaian kota, jalan raya, masyarakat umum, dan lain sebagainya. Belajar dan mengajar di pondok ini sangat nyaman, kami tidak terganggu oleh dunia luar.”⁴⁷

⁴⁵Observasi pada Tanggal 01 sampai dengan 15 Oktober 2020.

⁴⁶Wawancara terhadap Ustadz Ahmad Fauzi pada Tanggal 01 Oktober 2020.

⁴⁷Wawancara terhadap Ustadz Hasriani pada Tanggal 01 Oktober 2020.

Selanjutnya Ustadz Mujahidin juga mengatakan mengenai keadaan lingkungan di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, yaitu:

“Pondok pesantren ini memiliki lingkungan yang sangat baik, karena lingkungannya sangat damai dan nyaman.”⁴⁸

Pemaparan dari beberapa orang guru/ustadz di atas mengenai keadaan lingkungan di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin dapat disimpulkan, bahwa lingkungan sudah terbilang baik di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, karena Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin telah memiliki lingkungan yang jauh dari keramaian, jauh dari kebisingan, dan juga sangat damai. Hal demikian itu sangat membantu di dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin.

Pemaparan dari beberapa orang guru/ustadz di atas mengenai keadaan lingkungan di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin yang juga dipaparkan oleh para santri berikut di bawah ini:

M. Jailani selaku santri memaparkan mengenai keadaan lingkungan di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, yaitu:

“Di pondok pesantren ini sudah sangat baik lingkungannya. Kami selaku santri sangat nyaman belajarnya, karena tidak terganggu oleh keramaian luar.”⁴⁹

Selanjutnya Mulyono selaku santri juga memaparkan mengenai keadaan lingkungan di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, yaitu:

“Lingkungannya sangat nyaman, karena jauh dari keramaian. Kami hanya fokus dengan pembelajaran di pondok saja.”⁵⁰

⁴⁸Wawancara terhadap Ustadz Mujahidin pada Tanggal 01 Oktober 2020.

⁴⁹Wawancara terhadap M. Jailani selaku Santri pada Tanggal 10 Oktober 2020.

⁵⁰Wawancara terhadap Mulyono selaku Santri pada Tanggal 10 Oktober 2020.

Pemaparan dari beberapa orang santri di atas mengenai keadaan lingkungan di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin dapat disimpulkan, bahwa lingkungan sudah terbilang baik di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, karena Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin telah memiliki lingkungan yang jauh dari keramaian, jauh dari kebisingan, dan juga sangat damai. Hal demikian itu sangat membantu di dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin.

C. Analisis Data

1. Implementasi metode pembiasaan shalat tahajud di Pondok Pesantren

Raudhatut Thalibin Amuntai Kalimantan Selatan, meliputi:

a. Tujuan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan terhadap pengamalan shalat tahajud di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin ditujukan untuk membiasakan para santri agar terbiasa mengamalkan atau mengerjakan shalat tahajud tersebut di kehidupan sehari-hari mereka.

Hal tersebut di atas mengenai tujuan penerapan atau pelaksanaan metode pembiasaan telah sesuai dengan teori-teori yang ada, karena belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada, yakni dengan menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan *reward* dan *punishment* dengan tujuan agar santri memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu

(kontekstual).⁵¹ Oleh karena itu agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah cukup dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi dengan membiasakannya untuk melakukan yang baik dengan harapan nantinya anak akan mempunyai sifat-sifat tersebut dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Selain terhindar dari sifat tercela, membiasakan anak didik berbuat baik melatih mereka menjadi orang yang baik. Oleh karena itu menurut Thomas Lickona, agar peserta didik menjadi orang yang baik mereka harus memiliki banyak pengalaman yang baik, seperti tolong menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap santun dan adil.⁵²

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.⁵³ Dalam hal ini Al-Ghazali mengatakan sebagaimana dikutip Zainudin dkk, dalam bukunya yang berjudul *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, yaitu jikalau anak itu sejak tumbuhnya sudah dibiasakan dan diajari yang baik-baik, maka nantinya setelah ia mencapai usia hampir

⁵¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 121-122.

⁵²Thomas Lickona, *Educating for Character*, ter. Lita S, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), h. 87.

⁵³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), h. 64-65.

baligh, tentulah ia akan dapat mengetahui rahasianya yakni mengapa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu dilarang oleh orang tuannya.⁵⁴

b. Bentuk-Bentuk Metode Pembiasaan

Ada beberapa bentuk metode pembiasaan yang dilaksanakan terhadap shalat tahajud, seperti shalat tahajud sudah terprogram pelaksanaannya, shalat tahajud sudah dirutinkan pelaksanaannya dan para guru/ustadz selaku pembina juga ikut bersama-sama mengerjakan shalat tahajud. Hal tersebut mengenai bentuk-bentuk metode pembiasaan juga telah sesuai dengan teori-teori yang ada, di antaranya:

Armai Arief dalam bukunya *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam* menjelaskan bentuk-bentuk metode pembiasaan pada anak dapat dilaksanakan dengan cara berikut:

- 1) Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- 2) Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, dan menjenguk teman yang sakit.
- 3) Pemberian teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada anak, misalnya memungut sampah di lingkungan sekolah dan sopan dalam bertutur kata.

⁵⁴Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet. 1, h. 107.

- 4) Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang diprogram dalam kegiatan pembelajaran (program semester, SKM, dan SKH), misalnya makan bersama dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.⁵⁵

c. Langkah-Langkah Metode Pembiasaan

Ada beberapa langkah di dalam menerapkan metode pembiasaan shalat tahajud, seperti shalat tahajud sudah terprogram pelaksanaannya, shalat tahajud sudah dirutinkan pelaksanaannya dan para guru/ustadz selaku pembina juga ikut bersama-sama mengerjakan shalat tahajud. Hal tersebut mengenai langkah-langkah di dalam menerapkan metode pembiasaan juga telah sesuai dengan teori-teori yang ada, di antaranya:

Secara garis besar dalam membentuk pembiasaan terdapat dua tahapan, yaitu:

- 1) *Mujahadah* artinya kemauan untuk bersungguh-sungguh dalam ketaatan. Hal ini didahului dengan perjuangan panjang dan berat, dengan mobilisasi motivasi-motivasi iman dalam jiwa, siap menolak dorongan bahwa nafsu dan syahwat keduniaan, yang selalu berusaha dibangkitkan oleh syetan.
- 2) Pengulangan artinya mengulangi perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya.

Sedang menurut psikologi umum tahapan-tahapan membentuk pembiasaan ini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu:

⁵⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), h. 87.

- 1) Memfokuskan perhatian,
- 2) Mengulang-ulang dan praktik,
- 3) Menunaikan pekerjaan tanpa berpikir atau merasa.⁵⁶

Beberapa tahapan inilah yang perlu dilalui untuk menanamkan sebuah kebiasaan. Dimulai dengan usaha sungguh-sungguh untuk melakukan perbuatan yang hendak dijadikan sebuah kebiasaan dan dilanjutkan dengan mengulang-ulang perilaku tersebut sampai tertanam dalam jiwa dan pada akhirnya, lama-kelamaan jiwa sudah cenderung melakukan perilaku tersebut dengan mudah.

d. *Reward* dan *Funishmen*

Reward dan *funishmen* telah dilaksanakan terhadap pembiasaan pengerjaan shalat tahajud para santri. *Reward* diberikan kepada para santri yang rutin/istiqomah di dalam mengerjakan shalat tahajud. *Reward* yang diberikan oleh para guru/ustadz berupa pujian dan ucapan selamat atas prestasi kerutinannya di dalam mengerjakan shalat tahajud. Adapun *funishmen* diberikan kepada santri yang tidak mengerjakan shalat tahajud. *Funishmen* biasanya dilakukan dengan cara membersihkan Masjid Pondok, WC Pondok, dan juga shalat tasbih dengan suara keras (dapat didengar) di depan umum. Hal tersebut mengenai penerapan *reward* dan *funishmen* terhadap para santri juga telah sesuai dengan teori-teori yang ada, di antaranya:

⁵⁶M. Sayyid Az-Zabalawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Ter. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 351-371.

1) Penerapan *Reward*

Harus diakui bahwa dalam satu unit sekolah jumlah yang taat aturan lebih banyak dibanding dengan jumlah pelanggar aturan. Namun hampir tidak ada atau bahkan tidak ada sama sekali. Padahal personil sekolah itu tidak pernah bosan dengan penghargaan. Dikatakannya, dalam konteks psikologi, bahwa sama seperti orang tidak pernah kenyang dengan makanan dan uang, demikianlah orang tidak pernah kenyang dan merasa dipuaskan dengan penghargaan.⁵⁷

Kalau dipahami bahwa *reward* juga bertujuan agar peserta didik semakin memperbaiki diri maka layaklah orang-orang yang mentaati aturan dan norma-norma sekolah mendapatkan penghargaan untuk semakin mendorongnya berperilaku dan berkarakter baik, meskipun tetap harus dilakukan dengan bijaksana.

Ada dua kemungkinan konsekuensi tidak diterapkannya *reward* bagi mereka yang patuh aturan sekolah:

- a) Peserta didik yang sudah memiliki karakter dan motivasi belajar yang baik, tidak berusaha meningkatkan prestasinya, karena tidak ada sesuatu hal yang membuatnya terdorong dan tertarik ke arah itu.
- b) Peserta didik yang belum memiliki karakter dan motivasi belajar yang baik, tidak berusaha memperbaiki diri karena melihat bahwa ketika lebih baik tidak ada sesuatu yang dapat diperoleh.⁵⁸

⁵⁷*Ibid.*, h. 329.

⁵⁸*Ibid.*, h. 332.

Berikut ada beberapa usulan penerapan *reward* kepada peserta didik dengan cara mudah dan hampir tidak membutuhkan biaya besar:

- a) Memanggil seseorang peserta didik dan mengucapkan terima kasih karena telah melakukan pekerjaan bagus.
- b) Menulis catatan-catatan kecil pada akhir bulan atau semester untuk memuji hal-hal baik yang telah dilakukan.
- c) Mengambil foto seseorang yang sedang menerima penghargaan oleh kepala sekolah atau pihak yang berwenang karena prestasi yang diraih, kemudian menempatkan foto itu ditempat yang menyolok agar dapat dilihat sebanyak mungkin orang.
- d) Jika mendengar ucapan positif mengenai seseorang, sesegera mungkin mengulangi hal tersebut pada orang bersangkutan.
- e) Memperhatikan semua peserta didik yang melakukan hal yang benar dan memberitahu mereka kalau pekerjaan itu baik dan benar.
- f) Menyapa dan memberi pujian disertai dengan gerakan-gerakan tubuh, seperti mengangkat jempol, mengangguk, dan sebagainya.
- g) Memberi piagam penghargaan.⁵⁹

2) Penerapan *Punishment*

Proses penyadaran sering tidak cukup hanya dilakukan melalui pengajaran saja, tetapi lewat pendidikan keteladanan dari sang pendidik. Keteladanan bisa berupa teguran secara lisan yang ditujukan kepada peserta didik yang melakukan

⁵⁹*Ibid.*, h. 333.

pelanggaran atau bisa keteladanan tindakan yang bisa diartikan sebagai pemberian sanksi atau hukuman yang bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki.⁶⁰

Guru/ustadz memiliki kebebasan memberikan sanksi (*punishment*) kepada siswa yang melanggar norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, peraturan tertulis maupun tidak tertulis. Pemberian hukuman bisa berupa teguran, peringatan dan/atau *punishment* lain yang bersifat mendidik.⁶¹

Dalam pemberian *punishment*, pendidik harus mampu menghindari sejauh mungkin hal-hal yang berdampak buruk terhadap perkembangan psikologis anak, dengan memperhatikan latar belakang ekonomi, keluarga, lingkungan dan kecerdasan yang dimiliki. Dengan demikian pemberian hukuman untuk satu pelanggaran yang sama bisa berbeda kepada siswa yang satu terhadap siswa yang lain.⁶²

e. Orang yang Bertanggung Jawab dalam Pembiasaan

Program atau kegiatan pembiasaan shalat tahajud santri telah ditanggung jawabi oleh para guru/ustadz yang membimbing sekaligus mendidik para santri di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin. Hal tersebut mengenai orang yang bertanggung jawab dalam menerapkan metode pembiasaan terhadap para santri juga telah sesuai dengan teori-teori yang ada, di antaranya:

Tanggung jawab juga ditandai dengan adanya sikap yang rasa memiliki, disiplin, dan empati. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan; disiplin berarti

⁶⁰*Ibid.*, h. 334.

⁶¹*Ibid.*, h. 335.

⁶²*Ibid.*, h. 336.

seseorang itu bertindak yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai peraturan; dan empati berarti seseorang itu mampu mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya itu.⁶³

f. Sistem yang Dibuat untuk Proses Pembiasaan (Kontrol/Pengawasan)

Sistem yang dibuat untuk proses pembiasaan (kontrol/pengawasan) shalat tahajud para santri dilakukan dengan cara memasang kamera di setiap sudut ruangan dan juga para guru/ustadz senantiasa mengecek keadaan para santri, baik dari awal membangunkan para santri dari tempat tidur mereka sampai dengan pelaksanaan shalat tahajudnya. Hal tersebut mengenai sistem yang dibuat untuk proses pembiasaan (kontrol/pengawasan) juga telah sesuai dengan teori-teori yang ada, di antaranya:

Kontrol atau pengawasan adalah fungsi di dalam manajemen fungsional yang harus dilaksanakan oleh setiap guru/ustadz terhadap para siswanya yang melaksanakan semua kegiatan berdasarkan arahan. Dengan demikian, pengawasan oleh guru/ustadz khususnya yang berupa pengawasan melekat (*built in control*), merupakan kegiatan manajerial yang dilakukan dengan maksud agar tidak terjadi penyimpangan dalam melaksanakan pembelajaran. Suatu penyimpangan atau kesalahan terjadi atau tidak selama dalam pelaksanaan pembelajaran tergantung pada tingkat kemampuan dan keterampilan siswa. Para siswa yang selalu mendapat pengarahan atau bimbingan dari guru, cenderung melakukan kesalahan

⁶³*Ibid.*, h. 338.

atau penyimpangan yang lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang tidak memperoleh bimbingan.⁶⁴

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi metode pembiasaan shalat tahajud di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai Kalimantan Selatan, meliputi:

a. Faktor Guru/Ustadz

Para guru/ustadz berlatar belakang pendidikan pondok pesantren dan rata-rata para guru/ustadz adalah alumni dari Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin. Selain belajar di pondok pesantren, para guru/ustadz juga banyak yang berlatar belakang S1 dan bahkan ada juga yang sudah S2. Para guru/ustadz juga sudah cukup lama mengajar di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, yakni dari 5 tahun sampai dengan 10 tahun dan bahkan ada yang lebih. Hal tersebut mengenai keadaan guru/ustadz di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin juga telah sesuai dengan teori-teori yang ada, di antaranya:

Guru/ustadz merupakan unsur manusiawi yang keberadaanya mutlak dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Kualitas guru/ustadz adalah faktor penting dalam menentukan kualitas pembelajaran di sekolah/pondok pesantren. Dengan keilmuan yang dimiliki, guru/ustadz dapat menjadikan anak didiknya menjadi orang yang sukses dan setiap guru/ustadz memiliki kepribadian masing-masing dan kepribadian tersebut diakui sebagai aspek yang tidak dapat dikesampingkan dari kerangka keberhasilan belajar mengajar. Dari kepribadian

⁶⁴*Ibid.*, h. 340.

tersebut mempengaruhi pola kepemimpinan guru/ustadz ketika melaksanakan tugasnya.⁶⁵

Guru/ustadz merupakan elemen yang terpenting dalam sebuah sistem pendidikan. Dalam proses pembelajaran, guru/ustadz harus memiliki kompetensi tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Untuk memiliki kompetensi tersebut, guru/ustadz perlu membina diri secara baik karena fungsi guru/ustadz itu sendiri yaitu membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara profesional.⁶⁶ Keberhasilan guru/ustadz dalam menjalankan peran sebagai pendidik yang memiliki tugas untuk melaksanakan segala aktivitas pada pendidikan terutama memberikan pengajaran kepada seluruh peserta didik dibutuhkan seorang guru/ustadz yang berkualitas, profesional, mempunyai visi dan misi yang jauh akan sumber daya manusia yang akan datang.

Oleh karena itu, guru/ustadz dituntut agar selalu mengembangkan diri dengan berbagai kemampuan mengajar yang lebih baik. Kesuksesan guru/ustadz bersama peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran, hal itu karena kompetensi dalam mengajar sudah baik. Namun sebagai pendidik yang berkualitas dan profesional akan terus menggali dan menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan keterampilan yang dapat berguna dan memberikan manfaat bagi seluruh peserta didiknya.

Sebagai pendidik yang profesional, berkualitas dan telah dapat menyesuaikan dengan baik berbagai kompetensi mengajar, hal ini dilatar

⁶⁵M. Jumali, dkk., *Landasan Pendidikan ...*, h. 41.

⁶⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik ...*, h. 31.

belakangi pendidikan yang dimiliki guru/ustadz sudah sesuai dengan bidang keahlian dan profesi yang dikerjakan. Apabila guru/ustadz berpendidikan tinggi, maka guru/ustadz akan mampu menciptakan kualitas pengajaran yang lebih baik.⁶⁷ Oleh karena itu sangat dibutuhkan bagi guru/ustadz untuk selalu dapat meningkatkan kemampuan dalam bidang kualifikasi akademik juga non akademik. Dalam hal ini lembaga pendidikan yang ditempuh pendidik pun bermacam-macam. Ada yang mengambil jalur pendidikan formal, ada juga jalur pendidikan yang sifatnya keagamaan. Semua itu tergantung dari keinginan, bakat dan minat masing-masing guru/ustadz.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam menciptakan peserta didik yang berkualitas, hal ini karena dilatarbelakangi tingginya pendidikan guru/ustadz yang mengajar di sekolah/pondok pesantren itu. Semakin tinggi pendidikan seorang guru/ustadz, maka ilmu pengetahuan, beserta wawasan dan keterampilan guru/ustadz juga semakin banyak. Ini akan menjadi bekal bagi seorang guru agar dapat membantu pemerintah dalam menyokseskan penyelenggaraan pendidikan.⁶⁸

Seorang guru/ustadz yang mengajar sesuai dengan bidang studi yang menjadi keahliannya akan dapat menyampaikan materi pengajaran kepada seluruh peserta didiknya dengan benar dan sungguh-sungguh. Dengan begitu peserta didikpun akan mudah mengerti, memahami dan dapat menerima dengan baik materi pelajaran yang telah disampaikan kepada peserta didik.⁶⁹

⁶⁷Ahmadi, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 68.

⁶⁸*Ibid.*, h. 68.

⁶⁹*Ibid.*, h. 69.

Kemampuan guru/ustadz mengajar akan semakin baik, karna dipengaruhi oleh pengalaman mengajar yang dimiliki guru/ustadz. Semakin lama seorang pendidik mengabdikan dirinya pada dunia pendidikan di sekolah/pondok pesantren, maka semakin bertambah pula kemampuan guru/ustadz dalam menciptakan kualitas pengajaran yang lebih baik. Guru/ustadz yang telah mengajar lama akan mampu menjalin interaksi dengan baik kepada peserta didiknya, sehingga kerja sama untuk meraih tujuan belajar bersama peserta didik akan terwujud. Kurangnya pengalaman mengajar guru/ustadz akan menyebabkan kurang efektifnya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru/ustadz.⁷⁰

Guru/ustadz yang mempunyai sedikit pengalaman dalam mengajar akan banyak menemukan berbagai macam kesulitan, terutama dalam hal menghadapi peserta didik yang beraneka ragam kepribadiannya, kesulitan dalam mengelola suasana belajar yang tenang, sehingga kadang-kadang terjadi keributan karena kurangnya kemampuan guru/ustadz untuk dapat menciptakan suasana belajar yang baik.⁷¹ Oleh karena itu, pengalaman belajar yang dimiliki guru/ustadz ikut serta menentukan kualitas kesuksesan guru/ustadz dalam melaksanakan pengajaran di sekolah/pondok pesantren.

b. Faktor Santri

Para santri telah mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin. Ini dikarenakan oleh asal santri yang berbeda-beda dan sedikit banyaknya membawa sifat dari asal para santri tinggal. Santri di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin berasal dari bermacam-macam

⁷⁰*Ibid.*, h. 70.

⁷¹*Ibid.*, h. 70.

tempat, ada yang dari Kalimantan Tengah, ada juga yang dari Kalimantan Timur, ada juga yang dari Kalimantan Barat dan kalau Kalimantan Selatan juga sudah tentu ada. Selain Kalimantan tersebut juga ada yang berasal dari Pulau Jawa. Hal tersebut mengenai keadaan santri di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin juga telah sesuai dengan teori-teori yang ada, di antaranya:

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- 1) Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- 2) Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.⁷²

Santri dituntut untuk belajar ilmu agama secara menyeluruh di samping mempelajari ilmu umum sosial. Kurikulum pesantren yang di zaman dulu hanya berkisar pada kajian keagamaan, saat ini telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Syarif pun mengatakan pendidikan utama dan pertama yang dibutuhkan oleh generasi muda Indonesia

⁷²Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam ...*, h. 136.

adalah pendidikan yang berbasis mental agama yang kuat. Pendidikan pesantren adalah jawabannya, mengingat di pesantren dikembangkan pola internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dengan segala keilmuan lainnya.⁷³

Santri juga dituntut untuk bisa memenuhi kebutuhan pendidikan yang ada dan sesuai di masyarakat, santri dituntut untuk berpotensi dan mengembangkan kreativitas. Selain ijazah non formal santri memerlukan ijazah formal yang berguna untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jadi pesantren dituntut untuk memberikan terobosan terobosan baru untuk mengimbangi kemajuan teknologi yang ada. Fenomena semacam itu adalah gambaran keberadaan Pesantren dewasa ini yang justru semakin dibutuhkan sesuai dengan pergolakan mental bangsa Indonesia. Persoalan kebangsaan terbukti tidak cukup diselesaikan dengan penanaman keilmuan (intelektual) belaka, tetapi sangat membutuhkan adanya pembinaan mental religius yang tangguh untuk mengimbangi kemajuan teknologi dengan berbagai implikasi negatifnya.⁷⁴

Santri juga memiliki tujuan yakni membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran agama Islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama dan bangsa. Multi krisis yang melanda bangsa ini membuat para pakar pendidikan kembali menoleh pesantren sebagai solusi pemberdayaan pendidikan berkebangsaan dan berkepribadian Islami yang akan membawa nuansa sejuk

⁷³Syarif Hidayatullah, "*Rekonstruksi Pemikiran Islam ...*", h. 36.

⁷⁴*Ibid.*, h. 35.

berbasis hati nurani dalam menyediakan sumber daya manusia untuk mengentaskan krisis tersebut.⁷⁵

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sudah terbilang baik di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, karena Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin telah memiliki gedung tempat belajar yang cukup, asrama santri yang cukup, masjid, perpustakaan, lahan dan lain sebagainya. Hal tersebut mengenai keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin juga telah sesuai dengan teori-teori yang ada, di antaranya:

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah/pondok pesantren, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah/pondok pesantren, penerangan sekolah/pondok pesantren, kamar kecil yang digunakan peserta didik. Kelengkapan adanya sarana dan prasarana di sekolah/pondok pesantren akan membantu guru/ustadz dalam menyelenggarakan proses pembelajaran agar menjadi mudah dan dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru/ustadz mengajar.⁷⁶

Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah/pondok pesantren yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana, seperti halnya dapat memberikan

⁷⁵Maksum Mochtar, *“Transformasi Pendidikan Islam” dalam Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), h. 193.

⁷⁶Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis ...*, h. 138.

kemudahan bagi guru/ustadz dalam menyampaikan materi pelajaran dengan jelas sehingga mudah dipahami anak didik, kemudahan dalam mengatur lingkungan belajar yang dapat merangsang anak didik. Sedangkan bagi anak didik dengan ketersediaan sarana dan prasarana lengkap dapat menumbuhkan gairah dan motivasi belajar anak, peserta didik akan lebih mudah mengerti dengan materi pelajaran yang diterima, dan memberikan berbagai pilihan pada anak untuk belajar. Dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang ada maka suatu kegiatan pengajaran yang dilakukan guru/ustadz dapat berjalan dengan lancar, apa yang menjadi tujuan dalam mengajar dapat pula tercapai.⁷⁷

Apabila lembaga sekolah/pondok pesantren memiliki sarana dan prasarana yang lengkap maka dapat memudahkan guru/ustadz pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang utama berhubungan dengan tugas guru/ustadz melaksanakan pengajaran di sekolah/pondok pesantren.

Kegiatan pengajaran yang dilakukan guru/ustadz dalam hal ini, agar suatu materi pelajaran agama dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik sehingga diperlukan adanya kelengkapan sarana prasarana sebagai alat bantu mengajar untuk mempermudah dan memperjelas penyampaian bahan pelajaran yang diberikan guru/ustadz. Ketepatan guru/ustadz dalam memilih dan menggunakan media sumber belajar yang sesuai dengan bahan ajar akan memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menerima, mengerti dengan apa yang telah disampaikan guru/ustadz kepada mereka.⁷⁸

⁷⁷Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam ...*, h. 209.

⁷⁸*Ibid.*, h. 211.

Segala upaya dilakukan guru/ustadz agar kegiatan pembelajaran dapat tercipta dengan suasana yang kondusif, nyaman, efektif dan efisien. Sehingga tujuan belajarpun dapat terwujud. Adapun yang menjadi tujuan dan harapan guru/ustadz dalam mengajar anak untuk membekali dengan ilmu pengetahuan agama dan membentuk akhlak anak yang berbudi pekerti luhur. Dengan berbagai pengetahuan agama yang diberikan guru/ustadz kepada anak, dapat menjadikan anak mengetahui mana perbuatan yang baik dilakukan dan mana perbuatan yang tidak baik untuk dilakukan.⁷⁹ Dengan pengetahuan agama pula dapat mencegah seseorang dari segala perbuatan keji dan munkar dan membawa pada perbuatan kebaikan.

Dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar. Jadi, ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah/pondok pesantren sangat dibutuhkan demi kelancaran jalannya pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan sudah terbilang baik di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, karena Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin telah memiliki lingkungan yang jauh dari keramaian, jauh dari kebisingan, dan juga sangat damai. Hal demikian itu sangat membantu di dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin. Hal tersebut mengenai keadaan lingkungan di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin juga telah sesuai dengan teori-teori yang ada, di antaranya:

⁷⁹*Ibid.*, h. 212.

Keberadaan lembaga pendidikan sekolah/pondok pesantren sangat dibutuhkan masyarakat dan tidak hanya di kota maupun di desa-desa. Sekolah/pondok pesantren tempat dimana semua anak dapat memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berbagai wawasan serta pengalaman yang berguna dan bermanfaat bagi masa depan anak kelak. Sehingga berdirinya sebuah sekolah/pondok pesantren yang baik perlu diperhatikan dari berbagai aspek seperti letak sekolah/pondok pesantren yang strategi jauh dari kebisingan, gangguan dari keberadaan pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan, bebas keramaian dan dengan tujuan agar tidak mengganggu aktivitas pendidikan yang berlangsung.⁸⁰ Hendaknya suasana lingkungan sekolah/pondok pesantren didukung oleh penorama keindahan alam, lingkungan yang bersih tertata rapi, disertai hiasan tumbuhan bunga-bunga yang beraneka ragam bentuk dan warnanya sehingga menambah indahnnya lingkungan sekolah/pondok pesantren. Apabila sekolah/pondok pesantren dapat memperhatikan seperti hal-hal tersebut, dengan bagitu kegiatan-kegiatan penyelenggaraan pendidikan akan berjalan dengan baik.

Lingkungan sekolah/pondok pesantren yang dikelola dengan baik akan menumbuhkan dan membangkitkan semangat dari guru untuk menjalankan tugas dan kewajibannya memberikan pengajaran kepada seluruh peserta didiknya. Guru/ustadz yang merasa nyaman tenang dikala berada di sekolah/pondok pesantren maka dalam menyampaikan materi pembelajaranpun penuh semangat, mengajak seluruh anak didik ikut serta berperan aktif dalam belajar dari awal

⁸⁰Zakiyah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 262.

hingga akhir proses pembelajaran itu berakhir.⁸¹ Suatu pembelajaran akan lebih efektif apabila didukung adanya alat-alat atau media sumber belajar yang dapat digunakan guru untuk memperjelas tentang materi belajar yang disampaikan pada anak, sehingga anak dapat dengan mudah memahami setiap apa yang disampaikan guru/ustadz kepada mereka. Jika guru/ustadz mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tenang tidak membuat anak merasa jenuh, maka suasana belajar yang aktif antara guru/ustadz dan peserta didik akan tercipta dengan baik.⁸²

Jadi, dengan demikian bahwa faktor lingkungan mempunyai peranan penting dan pengaruh yang besar terhadap kualitas dan kemampuan guru/ustadz dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah/pondok pesantren. Supaya kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar, optimal, sistematis berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan guru maka perlu didukung adanya lingkungan sekolah/pondok pesantren yang baik. Sehingga dengan begitu guru dapat menjalankan profesinya dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Sedangkan lingkungan sekolah/pondok pesantren yang kumuh, kotor tidak membuat para guru dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik. Sehingga kegiatan proses belajar mengajar pun tidak dapat terlaksana dengan maksimal dan tujuan belajar tidak tercapai sepenuhnya. Oleh karena itu, faktor lingkungan juga merupakan salah satu aspek penting penentu terhadap keberhasilan guru/ustadz di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah/pondok pesantren.

⁸¹*Ibid.*, h. 262.

⁸²*Ibid.*, h. 263.